



NASKAH KUNO DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI MALUKU

Studi Kasus Kerajaan Hitu, Maluku Tengah Abad XVI-XIX M

Old Manuscript and Spreading of Islam in Moluccas: a case Study from Hitu Monarchy, Central Mollucas

Wuri Handoko

Balai Arkeologi Maluku

Jl. Namalatu-Latuhalat, Ambon 97118

Email : wuri_balarambon@yahoo.com

ABSTRACT

This study uses data codex to see the process of Islamization in the former Kingdom of Hitu . This study aimed to identify the forms of Islamization and the development of Islamic teachings and sects. Research methods with quantitative and qualitative approaches codex of data based identification and classification of the type and content of the manuscript. Methods of emphasizes quantitative comparison of the quantity and percentage of types of texts, while the qualitative approach to identify the contents of the script to see the development of the Islamic streams in the region. The results showed that the shape and model of Islamization propaganda approach and Sufism is the most dominant in addition to education and literacy teaching the Koran and Islamic law (fiqh). Additionally Islamization in the region of the Kingdom Hitu also growing recognition institutes, as well as the influence of the Shia tradition. Thus , the process of Islamization from the Quran literacy education, the introduction of Islamic Sufism and the congregation as well as the development of Islamic schools into the factors of growth and development of Islam in the region since the Kingdom Hitu in 16th-19th century AD.

Keywords : *Islamization, Manuscripts, Sufism, Sects*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan data naskah kuno untuk melihat proses Islamisasi di wilayah bekas Kerajaan Hitu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk Islamisasi serta perkembangan ajaran dan aliran Islam. Metode penelitian dengan metode kuantitatif dan kualitatif data naskah kuno berdasarkan identifikasi dan klasifikasi jenis serta isi naskah. Metode kuantitatif menekankan pada perbandingan kuantitas dan prosentase jenis naskah, sedangkan metode kualitatif dengan mengidentifikasi isi naskah untuk melihat perkembangan aliran-aliran Islam di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan model Islamisasi dengan pendekatan dakwah dan tasawuf merupakan yang paling dominan. Selanjutnya pendidikan dan pengajaran baca tulis Al Quran juga tentang hukum Islam (fiqh), selain itu perkembangan tarekat serta ajaran dan aliran Islam lainnya. Dengan demikian, proses Islamisasi mulai dari pendidikan baca tulis Al Quran, pengenalan sufisme Islam dan tarekat serta perkembangan aliran-aliran Islam menjadi faktor-faktor tumbuh dan berkembangnya Islam di wilayah Kerajaan Hitu pada abad 16-19 M.

Kata Kunci : Islamisasi, Naskah Kuno, Tasawuf, Aliran

Tanggal masuk : 17 Maret 2015

Tanggal diterima : 30 November 2015



PENDAHULUAN

Kedatangan Islam di Maluku tidak dapat dilepaskan dari jalur perdagangan yang terbentang antara pusat lalu lintas pelayaran di Malaka, Jawa dan Maluku sendiri. Menurut tradisi setempat, pada abad 14, Islam datang di daerah Maluku, Raja Ternate kedua belas, Molomoteya (1350-1357) bersahabat karib dengan orang Arab yang memberinya petunjuk dalam pembuatan kapal, tetapi agaknya bukan dalam hal kepercayaan (de Graaf, 1970 dalam Tjandrasasmita, 2009a).

Pada masa pemerintahan Sultan Marhum di Ternate, datanglah seorang raja dari Jawa bernama Maulana Husayn yang menunjukkan kemahiran menulis Arab yang ajaib seperti di dalam Al Quran dan hal ini sangat menarik hati Marhum dan orang-orang di Maluku. Kemudian ia diminta oleh mereka agar mau mengajarkan huruf-huruf yang indah itu. Sebaliknya permintaan Maulana adalah agar mereka tidak hanya mempelajari huruf Arab, tetapi juga diharuskan mempelajari Agama Islam. Demikianlah Maulana Husayn berhasil mengislamkan masyarakat di daerah itu (Tjandrasasmita, 2009a).

Untuk mengetahui perkembangan Islam, salah satu data yang dapat digunakan adalah data arkeologi, termasuk naskah kuno di dalamnya. Naskah kuno atau manuskrip dalam khazanah Islam merupakan sebuah karya yang menjadi tradisi dan hampir selalu dijumpai baik di wilayah-wilayah pusat peradaban Islam maupun wilayah perluasannya. Naskah kuno bisa menandai bagaimana sebuah wilayah memiliki perkembangan

yang pesat terutama dalam soal perkembangan baca tulis (literasi).

Sumber tinggalan arkeologis, dapat berupa artefak maupun fitur yang keduanya dapat mengandung tulisan ataupun tidak. Benda atau bangunan dari masa sejarah yang tidak mengandung tulisan, tetapi masuk dalam kategori arkeologi sejarah, dapat dicari dan dikaji dengan menggunakan data tekstual seperti arsip, dokumen-dokumen, naskah-naskah kuno tentang hikayat, babad, bahkan dongeng ataupun legenda karena mengandung kebenaran atau kenyataan (H.J de Graaf, 1956:55-73 dalam Tjandrasasmita, 2009a:110).

Masyarakat di Maluku banyak menyimpan atau memiliki data naskah-naskah kuno Islam. Naskah-naskah itu terdiri dari berbagai jenis naskah yang memuat berbagai bentuk pelajaran tentang Islam. Salah satu situs Islam yang paling banyak terdapat naskah kuno adalah desa atau-negeri-negeri yang pada masa lampau merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Kerajaan Hitu, diantaranya Hitulama, Hitumessing, Morella, Hila dan Kaitetu. Daerah tersebut bisa menjadi representasi tentang tradisi syiar Islam yang kuat melalui pendidikan dan pengajaran Islam yang dilakukan melalui media naskah kuno Islam yang berkorelasi dengan cara dan model dakwah Islam pada masa itu. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi syiar Islam sangat kuat. Sejak awal syiar Islam di Kerajaan Hitu dilakukan secara intensif.

Tinggalan naskah kuno itu menjadi sangat penting peranannya untuk mengungkap sejarah, di tengah rendahnya tradisi tulisan dalam historiografi lokal. Namun

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.



bagaimana bentuk-bentuk Islamisasi dan ajaran Islam yang berkembang tidak banyak dibahas. Bentuk-bentuk Islamisasi yang dimaksud adalah hal ihwal yang menyangkut aliran Islam yang berkembang dan cara-cara aliran-aliran tersebut dikembangkan. Naskah-naskah kuno di wilayah Maluku cukup berlimpah, namun belum memberikan penjelasan yang rinci tentang bagaimana Islam diajarkan dan dikembangkan di wilayah tersebut. Tradisi pendidikan Islam, selama ini tidak banyak dibahas, padahal melalui data naskah kuno, dapat memberikan informasi yang lebih memadai dibanding hanya bersandar pada tradisi tutur. Berdasarkan data dari Katalog Naskah Maluku, belum diperoleh klasifikasi jenis naskah untuk interpretasi tentang cara Islam diajarkan serta aliran-aliran Islam yang berkembang. Tulisan ini bermaksud melengkapi catatan dari Katalog Naskah Maluku, agar memberikan penjelasan yang lebih dalam tentang cara atau metode Islam diajarkan serta aliran-aliran Islam yang berkembang.

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut :

Pertama, Bagaimana bentuk Islamisasi di wilayah Kerajaan Hitu berdasarkan keberadaan naskah-naskah kuno?

Kedua; Bagaimana cara sosialisasi ajaran dan aliran Islam berdasarkan kandungan naskah kuno di wilayah bekas Kerajaan Hitu?

Perkembangan Islam di Nusantara pada umumnya, tak bisa dilepaskan dengan karya-karya klasik para ulama, berupa naskah kuno baik naskah alqur'an maupun naskah kuno lainnya. Dalam berbagai aspek, keberadaan naskah

kuno dapat dihubungkan dengan proses perkembangan dan penyebaran Islam, hal ini karena kenyataannya naskah kuno Islam menjadi media sosialisasi Islam yang melibatkan para ulama dalam proses tersebut.

Kata "naskah" sebagaimana tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah "karangan yang masih ditulis dengan tangan" (Tim Penyusun Kamus, 1996: 684). Sementara itu, naskah dalam pengertian yang sebenarnya adalah "semua peninggalan tertulis yang ditulis dengan tangan oleh manusia masa lalu, baik pada kertas, lontar, kulit kayu, maupun rotan" Bagian isi (teks) naskah merupakan kajian epigrafi dari segi tulisannya, namun merupakan bagian dari kajian filologi apabila dikaji kebahasaannya. Dua wilayah, fisik (kodeks) dan teks naskah itu dapat menyumbangkan data bagi kajian sejarah apabila dianalisis. (Mujib, 2011: 6).

Baried (1994) menyatakan bahwa naskah merupakan semua bentuk tulisan tangan berupa ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa pada masa lampau. Naskah-naskah kuno merupakan warisan dari sebuah peradaban manusia yang terakumulasi dari sebuah budaya kehidupan masyarakat masa lalu. Selain itu, naskah-naskah kuno mengemban isi yang sangat kaya. Kekayaan tersebut dapat ditunjukkan oleh aneka ragam aspek kehidupan yang dikemukakan, seperti masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra (Baried, 1994: 4; 55). Awalnya tradisi ilustrasi telah berkembang sejak zaman Hindu dan mencapai puncaknya sebagai ekspresi seni klasik di Jawa dan Bali, sedangkan bentuk seni klasik yang bercorak Islam tercapai di



beberapa daerah kekuasaan raja-raja Islam, seperti di Sumatera, Jawa, Madura dan daerah Kepulauan Maluku. Bentuk seni klasik yang bercorak Islam ini merupakan pengembangan tradisi seni rupa Indonesia-Hindu yang disesuaikan dengan kebutuhan kebudayaan Islam pada waktu itu (Damayanti, Nuning dan Suadi, 2007).

Naskah kuno mengandung nilai-nilai yang menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat sebagai gambaran kehidupan manusia pada masa silam serta kebudayaannya. Nilai-nilai ini merupakan informasi kepada kita tentang bagaimana mereka hidup, pekerjaan sehari-hari, apa yang dirasakan dan bagaimana sikap hidup mereka (Ikram, 1997). Naskah pada umumnya berwujud buku atau tulisan tangan, memuat cerita yang lebih lengkap, lebih panjang dan bersifat anonim serta tidak berangka tahun. Berbicara tentang naskah kuno, berarti berbicara tentang informasi, karena naskah kuno memiliki nilai informasi yang sangat berharga baik ditinjau dari aspek sejarah naskah tersebut maupun kandungan informasi yang termuat di dalamnya. Tjandrasasmita (2009b) mengatakan, berbagai naskah klasik menyediakan berbagai informasi yang berlimpah, hal tersebut karena naskah tidak hanya terbatas pada kesustraan, tetapi mencakup berbagai bidang lain, seperti agama, sejarah, hukum, adat istiadat, obat-obatan, dan teknik. Oleh karena itu para ahli semestinya memanfaatkan data yang terpendam dalam koleksi naskah (Tjandrasasmita, 2009b:194).

Berdasarkan catatan Litbang Kementerian Agama, tradisi penulisan berbagai dokumen dan informasi keagamaan, khususnya

Islam, pernah terjadi secara intensif di wilayah nusantara pada masa lalu. Naskah-naskah Klasik Islam nusantara yang ditemukan tersebut ditulis dalam bahasa Arab dan Bahasa daerah dengan tulisan Arab Pegon (Melayu) dan daerah. Isi naskah terdiri dari pelajaran yang berkaitan dengan aqidah, syari'ah, tasawuf, bahasa arab, pendidikan moral, sejarah Islam, dan berbagai pengetahuan tentang Islam. Pada umumnya Naskah-naskah Klasik Islam ditulis oleh para ulama dalam konteks transmisi keilmuan Islam, baik transmisi yang terjadi antara ulama Melayu-Nusantara, dimana Indonesia termasuk di dalamnya, dengan para ulama Timur Tengah, maupun antar ulama Indonesia dengan muridnya di berbagai wilayah. Naskah-naskah klasik Islam nusantara yang telah diuji kebenarannya dapat dijadikan sumber dalam penulisan sejarah Islam nusantara. Naskah-naskah Islam nusantara yang masih menjadi milik perorangan atau masyarakat jumlahnya masih cukup banyak. Kondisi naskah-naskah Islam nusantara yang disimpan masyarakat sudah banyak mengalami kerusakan dan pelapukan (Akbar, Ali 2012). Keberadaan naskah kuno merupakan salah satu data penting untuk mengungkap informasi sejarah. Dengan demikian dalam studi arkeologi sejarah, naskah kuno merupakan salah satu data artefaktual yang dapat digunakan oleh studi arkeologi untuk melihat sejarah Islamisasi dan perkembangannya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggabungkan data-data, yakni kegiatan menjalin berbagai data yang saling diintegrasikan dan sekaligus membandingkan satu



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

dengan yang lainnya untuk memperoleh bahan penjelasan. Selanjutnya melakukan kajian atas kandungan atau isi naskah untuk bahan analisis melalui klasifikasi naskah, baik naskah Islam yang termasuk didalamnya Al Quran kuno, naskah doa, fiqh maupun naskah kuno lainnya yang masuk kategori naskah silsilah, primbon, naskah doa, mantra dan sebagainya. Data utama yang digunakan adalah data sekunder, berupa katalog Naskah Kuno Pulau Ambon, yang penulis peroleh dari Katalog Naskah Kuno Pulau Ambon yang diterbitkan oleh Yayasan Naskah Nusantara (YANASA) yang ditulis oleh Pudjiastuti dan kawan-kawan (Pudjiastuti, dkk: 2011). Katalog tersebut terdiri dari naskah kuno Islam dari beberapa negeri Islam di Maluku. Selain itu, untuk kepentingan penulisan ini, penulis mengambil data khusus wilayah-wilayah yang dalam periode sejarah Islam, merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Hitu. Data utama adalah berasal dari katalog naskah yang diterbitkan oleh YANASA yang disusun oleh Pudjiastuti dkk (2011) ataupun data dari Litbang Kementerian Agama (2012) serta data dari hasil penelitian oleh penulis dan tim penelitian arkeologi Islam Balai Arkeologi Ambon (Tim Penelitian, 2012).

Selanjutnya pengolahan data, melalui analisis kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan isi atau kandungan naskah, ditentukan klasifikasi jenis naskah, yang antara lain dibagi dalam beberapa jenis yaitu naskah Al Quran, naskah kutbah, naskah doa dan mantra, naskah sufi dan sebagainya. Secara kuantitatif, naskah kuno diklasifikasikan menurut jenisnya dan dihitung prosentasinya. Analisis kuantitatif

setiap klasifikasi naskah digunakan untuk melihat perbandingan jenis naskah yang dapat menjelaskan bentuk-bentuk ajaran Islam dan perkembangan ajaran Islam yang di wilayah penelitian. Selanjutnya analisis kualitatif naskah, digunakan untuk memberikan interpretasi dan penjelasan tentang perkembangan syiar Islam, karakteristik materi atau muatan ajaran Islam di wilayah Kerajaan Hitu. Pada tahap akhir penulis membuat interpretasi berdasarkan prosentasi dan klasifikasi jenis naskah untuk melihat bentuk dan perkembangan Islamisasi di lokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jenis dan Klasifikasi Naskah Berdasarkan Katalogisasi Naskah Kuno di Maluku

Data naskah-naskah kuno di wilayah bekas Kerajaan Hitu Maluku, berjumlah sangat banyak dan memiliki berbagai jenis. Data tersebut dikumpulkan baik berdasarkan katalog naskah kuno (Pudjiastuti dkk, 2011), Khasanah Mushaf Al Quran Kuno (Akbar, Ali, 2012) maupun dari data primer yang telah dikumpulkan oleh penulis dan tim penelitian (Tim Penelitian, 2012). Data primer yang dikumpulkan penulis, berupa beberapa naskah kuno yang tidak tercatat dalam katalog naskah Pudjiastuti (2011) maupun inventarisasi naskah Al Quran kuno oleh Ali Akbar (2012).

Di Negeri Morella tersimpan beragam naskah kuno yang tersimpan di beberapa keluarga marga, antara lain di rumah marga Manilet, koleksi marga Ameth, koleksi marga Leikawa, koleksi marga Lauelang, dan koleksi marga Ulath. Namun yang terbanyak merupakan naskah kuno marga Manilet. Mushaf Al Quran kuno di



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang menyalin dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

marga Ameth kondisinya rusak dan rapuh, meskipun masih cukup terawat. Selain itu terdapat pula koleksi naskah kuno milik marga Lauselang berupa naskah pendirian rumah, yang kondisinya sudah sangat rapuh dan disimpan dalam bilah bambu dan dibungkus kain putih. Selain itu juga tersimpan mushaf Al Quran Kuno milik marga *Leikawa*. Naskah kuno marga Ulath berupa naskah doa dan shalawat serta naskah mushaf Al Quran kuno, terbuat dari kertas *dluwang*, kondisinya sudah sangat rapuh (Tim Penelitian, 2012).

Di Hila, naskah kuno Islam yang penting dari catatan Katalog Naskah Kuno Pulau Ambon (Pudjiastuti, dkk : 2011) hanya terdapat dua naskah yaitu naskah berupa syair Jawi, Bahasa Arab dan melayu 36 halaman, yang berisi ajaran tentang rasa hormat kepada orang tua dan rasa sayang kepada pasangan, selalu ingat ajaran-ajaran Abdul Qadir Jaelani dan Rasullullah dan senantiasa berzikir. Satu naskah lagi berupa naskah risalah makrifat berisi tentang pengenalan terhadap Allah SWT. Berdasarkan penelusuran penulis, ditemukan pula naskah berupa tulisan Arab dan Bahasa Arab yang dituliskan diatas lempengan kayu yang berbentuk seperti kipas. Sebagian besar isi naskah sudah tidak terbaca, hanya bagian-bagian kecil saja yang masih bisa dibaca, karena banyak huruf terhapus akibat kelapukan bahan kayu dari naskah. Dari beberapa huruf yang bisa terbaca, isi naskah menunjukkan naskah doa.

Sementara itu di Negeri Hitumessing, naskah kuno Islam tercatat tujuh naskah kuno Islam yang penting tiga diantaranya terdiri dari naskah doa dan naskah silsilah Naskah doa terdiri dari naskah doa dan naskah mantra mantra dan lima

nasah berupa naskah silsilah Raja Hitu. Naskah doa dan mantra salah satunya berisi tentang doa-doa tanda-tanda maut yang berasal dari kitab Al Mudakah Syaikh Al Masyaikh Rahmat, bahasa Arab dan Melayu, aksara arab dan Jawi, terdiri dari 4 halaman (Pudjiastuti, dkk, 2011).

Di Negeri Hitu Lama beberapa naskah, antara lain



Gambar 1. Teks yang berisi doa, yang diterakan diatas lempengan kayu berbentuk kipas di Negeri Hila. Sumber. Dok. Pribadi, 2011

naskah mushaf Al Quran kuno, naskah hukum Islam (Fiqh) dan lembaran naskah kuno yang berisi penjelasan mengenai ahli waris keluarga Pelu, keturunan keluarga Raja Hitu yang masih memerintah hingga sekarang. Mengenai naskah kuno, tercatat pula oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI yang diuraikan dalam Khazanah Mushaf Al Quran Kuno Maluku (Akbar, Ali, 2012).

Catatan atau data mengenai koleksi Naskah kuno lebih banyak diperoleh dari buku Katalog Ringkas Naskah Kuno Pulau Ambon yang disusun oleh Titik Pujiastuti dkk (2011). Naskah kuno dari Hitu lama, terdiri dari naskah Qadiriyyah, naskah doa, naskah catatan bahasa melayu berisi tentang suatu aturan keluarga



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
 3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.



dan pemerintahan dan catatan kegiatan raja Hitu Lama, silsilah, dan naskah berisi ilmu falak. Selain itu

Gambar 2. Lempengan logam kuningan, yang memuat tatacara mendirikan waktu shalat dan susunan nama-nama tukang yang mengerjakan masjid. (Sumber : Tim Penelitian, 2012, Dok. Balai Arkeologi Ambon, 2012).

hasil penelitian juga telah megamati secara langsung data lempengan logam berbentuk seperti mata pacul, dari segi bahan, tampaknya terbuat dari logam, jenis tembaga ataupun kuningan. Kondisi benda, masih utuh, namun permukaan logam tampaknya sudah mulai mengalami patinasi atau perkaratan. Di samping itu beberapa tulisan naskah di permukaan lempengan logam tersebut juga sudah mulai aus, sehingga beberapa tulisan sulit terbaca. Lempengan logam berbentuk seperti mata pacul. Pada permukaan depan lempengan tersebut, terdapat gambar bentuk semacam *mustaka* masjid, yang di kanan kirinya tertulis naskah berbahasa melayu, aksara pegon (aksara arab-melayu) berisi tentang tata cara pemasangan konstruksi *mustaka* dan tata cara menentukan waktu shalat (Sahusilawane, 1996, Tim Penelitian, 2012).

Dari naskah, yang terdapat di Keluarga Hatuwe, diantaranya yang cukup populer adalah naskah Al Quran kuno yang menurut informasi konon ditulis oleh Nur Cahya, cucu perempuan Imam Arikualpessy yang selesai penulisan pada tahun 1590 M. Tidak terdapat iluminasi dan tanda henti pada setiap akhir ayat. Berkaitan dengan naskah ini, Ali Akbar (2011) dari Lajnah Pentashihan Al Quran Badan Litbang Kementerian Agama, mengklarifikasi soal tahun penulisan Al Quran tersebut. Hal ini didasarkanpa, keterangan lisan Dr. Russel Jones, seorang ahli kertas Eropa dari London, yang mengatakan bahwa jenis kertas yang digunakan yag berasal dari abad 19, sehingga menurutnya tidak mungkin naskah ini selesai disalin pada abad 16 M. Mushaf ini tercetak diatas kertas Eropa dengan cap tandingan behuruf “C dan I HONIG. Namun berdasarkan wawancara dengan pemilik naskah, disebutkan bahwa naskah kuno yang ada sekarang mengalami beberapa



Gambar 3. Naskah Al Quran Kuno, Koleksi Hatuwe, di Negeri Kaitetu. Dok. Balar Ambon 2012 (Tim Penelitian, 2012).



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merujuk kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang menyalin dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

proses penyalinan dan masyarakat percaya bahwa pada awalnya memang telah ditulis oleh Nur Cahya cucu perempuan Imam Arikulapessy pada abad 16 M (Tim Penelitian, 2012).

Selain itu terdapat naskah Al Quran yang tersimpan di Masjid Tua Wapauwe, antara lain Al Quran tulisan tangan (mushaf Imam Muhammad Arikulapessy). Selesai



Gambar 4. Naskah Penanggalan Kuno, Koleksi Hatuwe, di Negeri Kaitetu. Dok. Balai Arkeologi Ambom 2012 (Tim Penelitian, 2012).

ditulis tahun 1550. Tidak beriluminasi. Ukuran mushaf 33 x19,5 cm berdasarkan jenis kertas yang digunakan, mushaf Al Quran ini kemungkinan juga dibuat pada abad 19 M. Menurut catatan Akbar (2012) jenis Kertas Eropa. Namun cap kertas tidak tertera dengan jelas, sementara countermark berhuruf "LVG". Kondisi mushaf rusak, jilidan lepas-lepas, halaman mushaf tidak tertib dan tidak lengkap lagi. Selain itu terdapat pula Al Quran tulis tangan (mushaf Wahabillah) beriluminasi pada *khat* tengah surah Al Isra. Selesai penulisan pada tahun 1749. Menurut Akbar (2012) mushaf ini cetakan Singapura, akhir abad 19. Kertas Eropa dengan cap kertas berupa singa membawa pedang dan cap tandingan berhuruf "SS dan Z". Kondisi mushaf rusak, tidak lengkap dan jilidan lepas-lepas. (Akbar, Ali: 2012).

Tak dapat dipungkiri, sebelum dikuasai Belanda pada abad 17 M, Kerajaan Hitu memegang peran penting sebagai pusat penyebaran Islam di abad 15 dan 16 M. Hitu dapat disejajarkan dengan Ternate di Maluku Utara, bahkan keduanya mengikat perjanjian dalam usaha konsolidasi Islam dan penyebarannya di wilayah kekuasaannya masing-masing. Hampir tidak ada fakta sejarah yang menyebut Ternate menguasai Hitu, namun sebaliknya kedua wilayah, memainkan peran penting sebagai wilayah jaringan penyiaran Islam. Hal ini dimulai ketika kedua pemimpin wilayah ini pada waktu yang bersamaan belajar tentang Islam di Gresik yang pada masa itu merupakan penguasa di wilayah Jawa Timur.

Naskah kuno yang berkembang pada periode puncak-puncak perkembangan Islam semakin intensif dan melembaga meskipun ditengah arus kolonialisasi juga semakin deras. Pengenalan masyarakat dalam hal baca tulis dan reproduksi naskah kuno yang diajarkan secara turun temurun, menggambarkan episode Islamisasi semakin meluas, bahkan stimulus positif dengan berkembangnya era kolonialisme adalah digunakannya secara besar-besaran bahan-bahan kertas Eropa, seperti Pro patria, Nedherland Indie, Concordia dan sebagainya sebagai bahan utama penyalinan naskah. Era pembuatan naskah yang dimulai sejak Abad 16 M, justru semakin berkembang pada periode berikutnya yakni abad 18, 19 dan 20 Masehi, yang menjadi bukti bahwa era kolonialisme tidak mampu membendung arus gerak Islamisasi di wilayah Kerajaan Hitu (Tim Penelitian, 2012).

Berdasarkan isi atau kandungan naskah kuno yang telah



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merujuk kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

dicatat dalam Katalog Naskah Pulau Ambon (Pudjiastuti, dkk :2011), sebagai data utama yang digunakan, maka penulis menyusun klasifikasi jenis naskah, seperti di bawah ini :

1. *Naskah Al Quran Kuno*; naskah berisi teks-teks Al Quran kuno baik lengkap maupun sudah tidak lengkap lagi. Beberapa naskah Al Quran yang terbanyak kuantitasnya di Negeri Kaitetu, kemudian di Morella dan Hitu Lama.
2. *Naskah Khutbah* ; meliputi khutbah jumat, hari raya idul fitri dan idul adha, hingga Khutbah Nikah
3. *Naskah silsilah*, pada umumnya berisi tentang silsilah Raja Hitu
4. *Naskah falaq dan primbon*, Naskah diantaranya memuat berbagai macam ramalan dan ilmu falak, juga sistim penanggalan (kalender), rahasia-rahasia bulan tertentu dalam Hijaiyyah, menentukan hari baik, hari buruk manusia ketika akan melakukan sesuatu dan sebagainya.
5. *Naskah Fiqh*, naskah fiqh berhubungan dengan syariah, pada umumnya Naskah berisi ajaran-ajaran, tatacara menentukan shalat, ajaran tentang Islam dan Iman, Haji, Tauhid dan sebagainya.

6. *Naskah Kisah/Cerita Islam*, diantaranya hikayat baginda Rasullulloh SAW, cerita perjalanan nabi menemui Malaikat Jibril dalam Isra Mi'raj, dan sebagainya
7. *Naskah doa*, berupa naskah yang berisi doa-doa, antra lain doa mendirikan shalat
8. *Naskah mantra*, pada umumnya berupa naskah yang berisi kumpulan azimat dan cara-cara membuat azimat
9. *Naskah sufi dan tarekat*; diantaranya berupa naskah ajaran tentang tiga jalan syariat, hakekat dan ma'rifat, risalah ma'rifat, tarekat dan sebagainya
10. *Naskah Ajaran*, diantaranya berupa ajaran tentang hormat kepada orang tua, kasih sayang, ajaran tentang pengenalan Allah dan sebagainya
11. *Naskah Sastra*, berupa ungkapan dalam bahasa yang memiliki nilai keindahan, diantaranya berupa puji-pujian kepada Nabi Muhammad melalui bentuk puisi, naskah Barzanji, wirid dan sebagainya.

Secara kuantitas, perbandingan jenis naskah kuno berdasarkan tempat perolehan naskah dan jenis naskah dapat diuraikan dalam tabel berikut :

Tabel. 1 Kuantitas Naskah Kuno Berdasarkan Asal Perolehan Dan Jenis Naskah

No	Asal Perolehan	N Aq	N Kh	N Sl	N FP	N Fq	N KI	ND	NM	N ST	N Aj	NS
1	Morella	4	-	-	-	-	-	-	1	3	2	1
2	Hitumessing	-	-	4	-	-	-	2	1	-	-	-



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan mempernyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

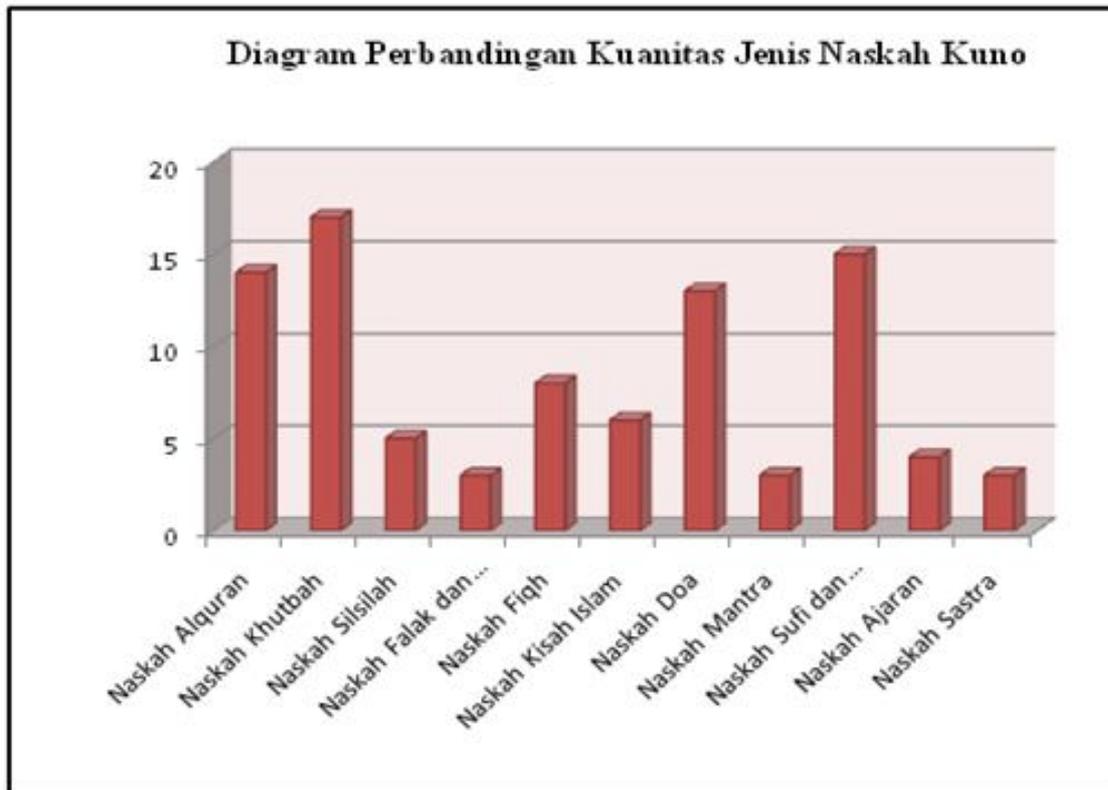
3	Hitulama	-	-	1	1	2	-	2	-	1	-	-
4	Hila	-	-	-	-	-	1	-	-	1	1	-
5	Kaitetu	10	17	-	2	6	5	9	1	10	1	2
	Jumlah	14	17	5	3	8	5	13	3	15	4	3

Sumber : Data diolah berdasarkan katalog Naskah Kuno Pulau Ambon (Pudjiastuti, 2011)

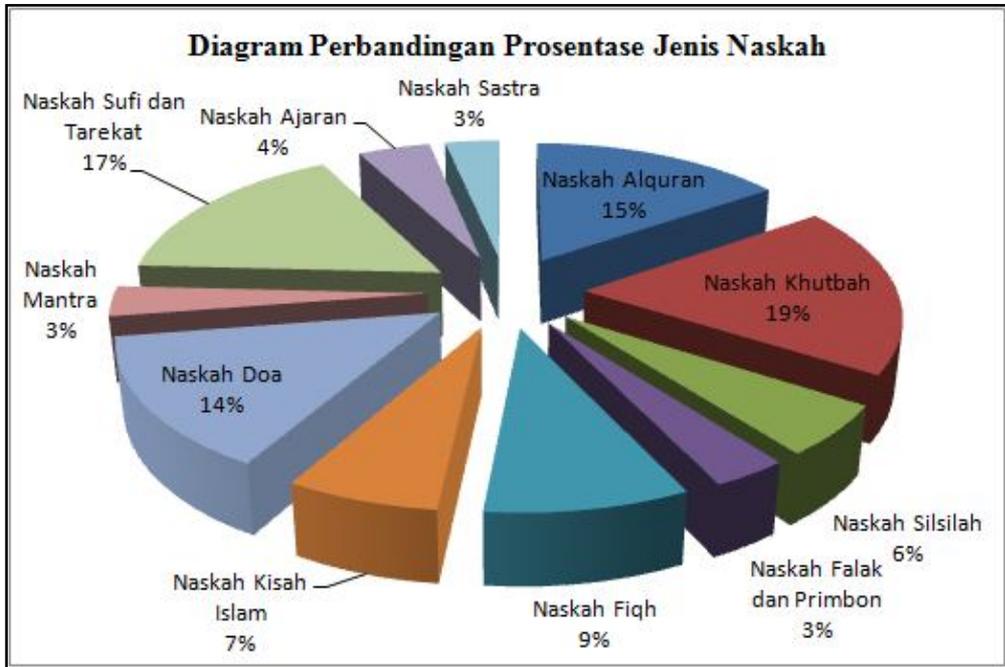
Keterangan :

- | | |
|---------------------------------|-----------------------------------|
| N Aq : Naskah Mushaf Al Quran | N KI : Naskah Kisah/ Cerita Islam |
| N Kh : Naskah Khutbah | ND : Naskah Doa |
| N SI : Naskah Silsilah | NM : Naskah Mantra |
| N FP : Naskah Falaq dan Primbon | N ST : Naskah Sufi dan Tarekat |
| N Fq : Naskah Fiqh | N Aj : Naskah Ajaran |
| NS : Naskah Sastra Islam | |

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat disusun perbandingan kuantitas dan prosentase jenis naskah seperti dapat dilihat dalam diagram berikut ini :



Sumber : Data diolah berdasarkan Katalog Naskah Kuno Pulau Ambon (Pudjiastuti, 2011)



Sumber : Data diolah berdasarkan Katalog Naskah Kuno Pulau Ambon (Pudjiastuti, 2011).

B. Bentuk Islamisasi di Maluku Berdasarkan Naskah Kuno

Berdasarkan perbandingan kuantitas dan prosentase naskah, maka terlihat bahwa bentuk Islamisasi di wilayah Kerajaan Hitu, yang kemungkinan berpusat di Negeri Kaitetu, menggunakan sarana dakwah melalui khutbah-khutbah yang paling banyak dilakukan. Selain itu dapat terlihat pula bahwa model Islamisasi dengan cara pengenalan tasawuf juga yang paling mendominasi bentuk pengenalan dan ajaran Islam, termasuk di dalamnya pengenalan-pengenalan mistik Islam, yang sangat melekat dengan karakter ajaran Tasawuf. Pengenalan bentuk doa-doa mantra, seperti azimat-azimat kemungkinan menjadi salah

satu bentuk pengenalan Islam, agar lebih mudah menarik masyarakat untuk mengkonversi Islam.

Claude Gulliot dan Henry Chambert-Loir (2010) misalnya mengatakan, agama Islam tidak mungkin menyebar begitu luas dan begitu lama kalau tidak ada tarekat, karena tidak akan mengakar begitu kuat dalam masyarakat. Aliran sufi sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk mencari kesucian, menyatakan adanya di dunia suatu hierarki wali-wali tersebut menjadi penuntun bagi anggotanya ke jalan kesucian. Salah satu keistimewaan penting agama Islam adalah tasawuf, yaitu usaha batin perorangan yang kelihatannya terbatas pada kalangan elit, justru mampu melahirkan gerakan-gerakan massa seperti tarekat (Gulliot dan



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Chambert Loir, 2010:4-5). Khusus wilayah Nusantara, A.H. Johns (1995) mengatakan dengan mempertimbangkan kemungkinan yang sangat kecil, para pedagang memainkan peranan yang paling penting dalam ekspansi Islam dan dugaan motif yang bersifat ekonomi, politik, bagi bangsa Melayu-Indonesia. Pada kenyataannya para sufi pengembaralah yang secara luas menjalankan dakwah Islam. Mereka berhasil mengIslamkan banyak penduduk di Melayu dan Indonesia, paling tidak semenjak abad ke-13. Keberhasilan dalam Islamisasi terutama disebabkan oleh kemampuan kaum sufi yang menyajikan Islam dalam bentuk yang menarik (Johns, 1995 dalam Ricklefs :2008:46). Selanjutnya, pendekatan Islam dengan jalan sufisme, tampaknya mendapat tempat dan menarik orang untuk mengadopsi Islam. Konversi masyarakat ke Islam, salah satu diantaranya disebabkan ketertarikannya terhadap ajaran sufi (lihat Ricklefs, 2008: 46-47).

Dengan demikian, tampaknya Islamisasi di wilayah Kerajaan Hitu, sangat berkembang, karena bentuk pengenalan Islam melalui jalan sufisme dan tarekat. Kehadiran naskah-naskah sufi dan tarekat di wilayah tersebut membuktikan bahwa tradisi pendidikan dan pengajaran Islam banyak diwarnai oleh kehadiran ulama-ulama sufi yang memperkenalkan Islam di Kerajaan Hitu dalam usaha penyebaran Islam sekaligus memperlihatkan jaringan ulama sufi yang kuat.

Sementara itu keberadaan naskah kuno, dengan kuantitas yang juga banyak membuktikan tradisi pendidikan dan pengajaran Al Quran sangat intensif. Tradisi baca tulis Al Quran kemungkinan sudah

diperkenalkan pada saat awal gerakan Islamisasi diperkenalkan. Masa selanjutnya pengenalan Al Quran semakin intensif diajarkan kepada penduduk ketika pengaruh Islam semakin kuat. Masjid-masjid kuno menjadi sarana pengajian bagi para ulama yang datang mengajarkan Islam. Sejak perkenalan pendidikan Al Quran, hal ini yang kemudian meningkatkan minat penduduk untuk menerima Islam dan pada masa berikutnya tradisi menyalin Al Quran semakin meningkat. Menurut Musyrifah Sunanto (2010), sistem pengajaran bagi setiap umat Islam, sebagaimana di negeri-negeri Muslim, adalah pengajian Al Quran. Pada tahap awal lafal bacaan bahasa Arab (huruf-huruf hijaiyyah), sesudah itu mneghapal surat-surat pendek (juz Amma) berserta tajwid yang diperlukan untuk shalat. Pelajaran lebih lanjut berkenaan dengan soal yang berhubungan dengan hukum Islam (Fiqh) dan tasawuf (Sunanto, 2010: 108).

Di wilayah Kerajaan Hitu, tampaknya sistem pengajaran Islam juga berjalan sesuai dengan proses dan tahapan seperti negeri-negeri Islam lainnya. Adanya Al Quran tulisan tangan abad 16 M dan terus berkembang ketika semakin berkembangnya industri kertas Eropa, menunjukkan bahwa model pendidikan dan pengajaran Islam melalui baca tulis Al Quran sangat berkembang pesat. Sementara itu, pengenalan tentang syariah (Fiqh) meskipun cukup berkembang, namun intensitasnya tidak sepesat tasawuf, disebabkan kuatnya pemberlakuan tradisi dan hukum adat yang masih bertahan. Sementara itu pengenalan tentang sufisme Islam melalui ajaran tasawuf yang berhubungan erat dengan tarekat justru yang lebih dominan.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Perkembangan tasawuf berkembang demikian pesat karena lebih mudah dan menjadi daya tarik masyarakat untuk memeluk Islam.

C. Sosialisasi Ajaran dan Aliran Islam

Sosialisasi ajaran dan aliran Islam, merupakan bagian dari proses dan tradisi syiar Islam di wilayah kerajaan Hitu. Sejumlah naskah kuno, memberikan informasi pertanggalan yang penting untuk melihat perkembangan Islam sejak tradisi menyalin Al Quran diperkenalkan. Adanya naskah kuno yang dibuat pada abad 16, membuktikan tradisi baca tulis dan penyalinan Al Quran sudah berkembang di wilayah tersebut. Meskipun naskah-naskah kuno pada umumnya dibuat dengan kertas eropa abad 18-19 M, namun membuktikan bahwa gerak Islamisasi tetap berkembang, meski di tengah bayang-bayang hegemoni kolonial. Selain itu adanya naskah-naskah kuno juga memberikan gambaran perkembangan Islam itu sendiri, dari identifikasi naskah menunjukkan adanya gerak Islamisasi yang menunjukkan daerah asal penyebaran, perkembangan mazhab Islam, aliran Tarekat dan sebagainya

Dari naskah-naskah kuno yang berkembang mulai dari abad 16 hingga abad 19 menunjukkan adanya dinamika Islam yang semakin kompleks. Naskah-naskah kuno bisa memberi petunjuk tentang adanya perkembangan mazhab-mazhab Islam, sekte-sekte Islam, aliran tariqat dan Sufi. Dari identifikasi isi naskah, dapat terlihat bahwa Islamisasi dan perkembangan Islam menampakkan beragam khasanah religi Islam. Salah satu contoh misalnya berbagai bentuk naskah yang berisi pertanggalan menurut budaya jawa

atau naskah-naskah primbon, membuktikan bahwa pengaruh Islam Jawa sangat kuat di wilayah Kerajaan Hitu (Tim Penelitian, 2012).

Mazhab Islam yang berkembang di wilayah Kerajaan Hitu, tampaknya banyak dipengaruhi oleh Mazhab Syafii, hal ini dibuktikan dengan adanya naskah Fiqh di Desa Kaitetu yaitu naskah kitab Syafinah An Naja karangan Syekh Salam bin Samir Hadramain atas mazhab Syafii. Di Desa Hila, salah satu bekas wilayah kekuasaan Kerajaan Hitu, tercatat adanya naskah berisi ajaran-ajaran tentang rasa hormat kepada orang tua, rasa kasih sayang kepada pasangan, selalu ingat ajaran-ajaran Abdul Qadir Jaelani dan Rasullullah dan senantiasa berzikir. Di Negeri Hitu Lama, tercatat naskah yang berisi silsilah talqin zikir dalam tarekat Qadiriyyah yang diriwayatkan oleh Haji Abdurrahman Raja (Pudjiastuti, 2011). Naskah itu membuktikan ajaran tarekat Qadiriyyah sangat dikenal di wilayah tersebut. Menurut Tjandrasasmita, ajaran tasawuf berhubung erat dengan tarekat yang berasal dari kata *thariqah*, yaitu jalan yang ditempuh oleh kaum sufi dalam mendekati diri kepada Tuhan (Tjandrasasmita, 2009a :190).

Menurut Husein Djajadiningrat yang dikutip Tjandrasmita (2009b), meskipun Tarekat Qadiriyyah tidak mendapat pengaruh yang banyak, namun pendiri tarekat itu sendiri mendapat kehormatan yang sangat tinggi, karena dalam kalimat-kalimat pembuka naskah-naskah pengakuan pemangku-pemangku jabatan terpenting yang turun temurun dan gelar-gelar kebangsawanan, jika memohon berkat-berkat Allah, Rasulullah SAW dan para wali maka dengan sengaja disebutkan nama



Abdul Qadir Jaelani, pendiri tarekat Qadariyyah (Tjandrasasmita, 2009b:191). Sementara itu menyangkut tarekat Sammaniyyah, terdapat naskah di Desa Kaitetu, yakni naskah berisi riwayat mengenai Muhammad Samman sebagai bacaan bagi pengikut Tariqat Samaniyyah. Menurut Tjandrasasmita (2009b) Muhammad Samman terkenal karena kemampuannya melakukan hal-hal yang dianggap keajaiban yang secara pasti mempengaruhi cepatnya penyebaran tarekat ini ke Indonesia. Tariqat Qadariyyah dan Samaniyyah, merupakan dua dari beberapa tarekat yang mempunyai pengaruh yang luas di Indonesia (Tjandrasasmita, 2009b: 190-192). Data naskah kuno yang berisi tentang muatan ajaran Tarekat Qadariyyah dan Samaniyyah, membuktikan bahwa pengenalan sufisme Islam dan Tarekat sangat kuat pengaruhnya bahkan mungkin hingga kini.

Catatan penting lainnya berdasarkan data Katalog Naskah Kuno Pulau Ambon yang disusun oleh Pudjiastuti adalah adanya naskah-naskah yang berisi tentang naskah doa arwah untuk Fatimah dan Ratib, adapula Naskah berisi teks khutbah jumat yang menceritakan Syahidnya Hasan dan Husein di padang Karbala, serta pujian kepada ahlul bait, teks diakhiri dengan doa-doa sebagaimana biasanya dalam teks khutbah (Pudjiastuti, dkk, 2011). Dari nama-nama yang tercantum dalam naskah tersebut, dapat diketahui bahwa nama-nama tersebut merupakan keturunan dari Ali Bin Abi Thalib (Ahl at- Bait) yang dikenal luas sebagai pengaruh kuat paham Syiah. Dengan demikian dari naskah-naskah kuno tampaknya perkembangan aliran atau paham

Syiah kemungkinan pernah mendapat tempat tersendiri di wilayah Kerajaan Hitu, dan apakah hingga kini tradisi Syiah masih banyak dilakukan para pengikutnya, perlu pendalaman etnografi untuk melihat tradisi-tradisi Islam yang berkembang di masyarakat. Meski demikian, fakta awal berdasarkan naskah kuno, menunjukkan bahwa pada masa berdirinya Kerajaan Hitu, terdapat indikasi bahwa pengaruh aliran Syiah pernah berkembang di wilayah tersebut.

PENUTUP

Perkembangan Islamisasi di wilayah Kerajaan Hitu tumbuh dan semakin pesat pada masa terbentuknya pemerintahan Islam di wilayah itu. Pada abad 16-19, pendidikan dan pengajaran Islam diperkenalkan dengan adanya pendidikan baca tulis Al Quran yang dimulai pada abad 16 M, berdasarkan data naskah Mushaf Al Quran Kuno di Desa Kaitetu yang ditulis pada tahun 1550 dan 1590 M dan semakin berkembang pada masa kemudian, puncaknya justru pada masa kolonialisme Eropa dengan tersedianya bahan kertas Eropa, seperti Pro patria, Nedherland Indie, Concordia dan sebagainya.

Berdasarkan kajian naskah kuno di Maluku, dapat disimpulkan dua hal penting yang berkaitan dengan perkembangan Islam di Wilayah Kerajaan Hitu pada abad 16-19 Masehi, yakni tentang bentuk Islamisasi dan cara sosialisasi ajaran Islam yang berkembang pada periode abad 16-19 M. *Pertama*; bentuk Islamisasi yang berkembang, yakni melalui sarana dakwah, dilakukan dalam bentuk khutbah-khutbah yang paling banyak dilakukan, yang dibuktikan dengan



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

adanya naskah-naskah khutbah yang terbanyak. Selain itu dapat terlihat pula bentuk Islamisasi melalui pengajian Alquran, juga menjadi bentuk Islamisasi yang efektif, serta dengan pengenalan tasawuf juga yang paling mendominasi bentuk pengenalan dan ajaran Islam, termasuk di dalamnya pengenalan-pengenalan mistik Islam, yang sangat melekat dengan karakter ajaran Tasawuf.

Kedua; bentuk Islamisasi tersebut menggambarkan perkembangan ajaran Islam yang dilakukan melalui pengajaran baca tulis dan menyalin Al Quran. Tampaknya, cara ini merupakan sosialisasi Islam yang efektif. Cara sosialisasi ajaran Islam lainnya, adalah pengenalan tarekat, hal ini berhubungan dengan bentuk Islamisasi, melalui jalan tasawuf atau sufi. Cara sosialisasi ini dibuktikan dengan adanya naskah-naskah sufi dan tarekat. Tampaknya, aliran Islam melalui pengenalan tasawuf yang berhubungan dengan tarekat, merupakan bentuk Islamisasi yang paling dominan, selain pengenalan melalui dakwah. Hal ini karena pengenalan tasawuf atau mistisme Islam, yang paling mudah menarik masyarakat untuk menganut agama Islam. Selain itu, sosialisasi dengan pengenalan madzab yang berkembang, seperti mazhab Syafii, pengenalan ajaran-ajaran doa dan pengenalan ajaran dari aliran Syiah juga menjadi karakteristik Islam yang pernah berkembang di wilayah tersebut. Hal ini, secara keseluruhan yang memberikan gambaran tentang perkembangan Islam di wilayah Kerajaan Hitu pada periode abad 16-19 M.

Mencermati sejarah perkembangan Islam berdasarkan naskah kuno di wilayah Kerajaan

Hitu pada masa lampau yang hingga kini masih tersimpan sebagai koleksi masyarakat sekaligus pusaka negeri, kiranya perlu dipikirkan untuk upaya preservasi, konservasi dan restorasi naskah yang lebih serius. Upaya ini diharapkan juga dapat menjangkau semua wilayah asal perolehan naskah, yang sangat penting tidak saja sebagai dokumen untuk mempelajari sejarah Islam, namun juga sebagai khasanah kekayaan warisan budaya yang sangat tinggi nilainya. Kekayaan warisan budaya peninggalan Islam di wilayah Kerajaan Hitu antara lain Negeri Morella, Hitumessing, Hitulama, Hila dan Kaitetu, juga dapat dikembangkan sebagai salah satu bahan untuk pengembangan konsep desa budaya dan pengembangan wisata religi Islam, mengingat wilayah-wilayah tersebut sangat potensial dalam membangun inklusifisme budaya dan menata kembali pranata sosial dan budaya untuk menciptakan integrasi dan harmonisasi sosial masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali 2012 *Khasanah Mushaf Al Quran Kuno Maluku*. Pameran dalam Rangka Penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) Nasional XXIV Maluku. Latjnah Penthasihan Mushaf Al Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Baried, Baroroh dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta : Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada
- Damayanti, Nuning & Suadi, Haryadi 2007 Ragam dan Unsur Spiritualitas pada Ilustrasi Naskah Nusantara 1800-1900-an. *Jurnal Visual Art*. Vol. 1 D, No. 1, 2007, 66-84. Bandung. Institut Teknologi Bandung.
- Guillot, Claude dan H. Chmabert-Loir, 2007 *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta. Komunitas Bambu
- Ikram, Akhadiati, 1997 *Filologi Nusantara*. Jakarta. Pustaka Jaya
- Mujib, 2011. *Sejarah Raja-Raja Palembang Dan Silsilah Keturunannya: Edisi Teks Naskah "Sejarah Raja-Raja Palembang*. Depok. Foukoka Pustaka Utama.
- Pujiastuti, Titik dkk 2011 *Katalog Ringkas Naskah Ambon. Short Catalogue of Ambon Manuscripts*. The British Library. Bekerjasama dengan Departemen Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI
- Ricklefs, M.C 2008 *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta. PT Serambi Ilmu Semesta
- Sahusilawane, Florence 1996 *Laporan Penelitian Arkeologi Islam Maluku di Kecamatan Leihitu kabupaten Maluku Tengah*. Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Balai Arkeologi Ambon.
- Sunanto, Musyrifah, 2010 *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta. Rajawali Press.
- Tjandrasasmita, Uka 2009a (Ed), *Sejarah Nasional Indonesia III*. Edisi Pemutakhiran. Jakarta. Balai Pustaka
- Tjandrasamita, Uka 2009b *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) bekerjasama École française d'Extrême-Orient dan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah
- Tim Penelitian, 2012 Menelusuri Jejak Peradaban Islam Kerajaan Hitu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. *Laporan Penelitian*. Pusat Arkeologi Nasional. Balai Arkeologi Ambon (tidak terbit).

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merujuk kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mengumumkan dan mempernyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.